

Revolusi Penafsiran Al-Qur'an Membuka Makna Di Era Digital

Muhammad Mirzan

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Azrianti Ishamiyah

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Abstract

In the sophisticated digital era, the transformation of the interpretation of the Qur'an has undergone significant changes. Digital technology not only helps to deepen the sacred text, but also opens up new meanings that are relevant to the challenges of the times. This article aims to explore the role of digital technology, such as interpretation applications, social media, and other online platforms, in enriching Muslims' understanding of the Qur'an. Interpretations that were previously limited to classical books and direct meetings can now be accessed globally and more dynamically. This digitalization process allows Muslims in various parts of the world to understand the messages of the Qur'an in a broader context, connecting classical heritage with contemporary challenges. However, this digitalization also raises new challenges, such as verifying the authenticity of interpretation sources and the dissemination of unfiltered information. Unvalidated information has the potential to cause misunderstandings in understanding the meaning of the verses of the Qur'an. Therefore, efforts are needed to ensure the authenticity of the sources and the quality of interpretation content spread in digital media. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. Data were collected from various digital sources, such as interpretation applications, scientific articles, and discussions on social media. The analysis was conducted to understand how technology influences the way the Qur'an is interpreted and understood by Muslims today. The results of the study indicate that digital technology can be an effective tool for broadening horizons, but requires a critical attitude from users in sorting out correct and relevant information. This article is expected to be a guide for Muslims in utilizing digital technology wisely to deepen the messages of the Qur'an. With proper management, technology can be a means of enriching the treasury of Islamic knowledge and connecting the values of the Qur'an with modern life, without sacrificing the accuracy and sanctity of the holy text.

Keywords: Age; Change; Digital; Interpretation; Qur'an.

Abstrak

Di era digital yang serba canggih, transformasi penafsiran Al-Qur'an mengalami perubahan signifikan. Teknologi digital tidak hanya membantu mendalami teks suci, tetapi juga membuka makna-makna baru yang relevan dengan tantangan zaman. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi peran teknologi digital, seperti aplikasi tafsir, media sosial, dan platform daring lainnya, dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Penafsiran yang sebelumnya terbatas pada kitab-kitab klasik dan pertemuan langsung kini dapat diakses secara global dengan lebih dinamis. Proses digitalisasi ini memungkinkan umat Islam di berbagai belahan dunia untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas, menghubungkan warisan klasik dengan tantangan kontemporer. Namun, digitalisasi ini juga memunculkan tantangan baru, seperti verifikasi keaslian sumber tafsir dan penyebaran informasi yang tidak terfilter.

Muhammad Mirzan, Azrianti Ishamiyah

Informasi yang tidak tervalidasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan keaslian sumber dan kualitas konten tafsir yang tersebar di media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Data dikumpulkan dari berbagai sumber digital, seperti aplikasi tafsir, artikel ilmiah, dan diskusi di media sosial. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana teknologi memengaruhi cara penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an di kalangan umat Islam masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas wawasan, tetapi memerlukan sikap kritis dari pengguna dalam memilah informasi yang benar dan relevan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk mendalami pesan-pesan Al-Qur'an. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan modern, tanpa mengorbankan akurasi dan kesakralan teks suci tersebut.

Kata Kunci: *Al-Qur'an; Digital; Penafsiran; Perubahan; Zaman.*

Copyright (c) 2023 Muhammad Mirzan¹, Azrianti Ishamiyah²

Corresponding author : Muhammad Mirzan

Email Address : muhammadmirzan021@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era digital yang serba canggih ini, transformasi penafsiran Al-Qur'an telah mengalami perubahan yang *signifikan*. Dulu, penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui kitab-kitab klasik yang memerlukan keahlian mendalam dalam memahami bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.¹ Pembelajaran secara langsung dengan ulama atau melalui kitab tafsir menjadi satu-satunya cara bagi sebagian besar umat Islam untuk memahami teks suci ini. Namun, dengan kemajuan teknologi, terutama melalui digitalisasi, proses penafsiran kini dapat diakses oleh lebih banyak orang di berbagai penjuru dunia. Teknologi digital, melalui aplikasi tafsir, media sosial, dan platform daring lainnya, telah membuka ruang baru dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap makna Al-Qur'an.

Digitalisasi penafsiran Al-Qur'an tidak hanya sekadar menyebarkan informasi tentang teks suci tersebut, tetapi juga membuka peluang untuk memperdalam pemahaman umat Islam terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Penafsiran yang dulunya terbatas pada kalangan tertentu kini bisa dijangkau oleh siapa saja, tanpa memandang batasan geografi atau latar belakang pendidikan. Hal ini tentu saja membawa dampak positif dalam memperluas cakrawala pemahaman agama. Meskipun demikian, transformasi ini tidak datang tanpa tantangan.² Salah satu tantangan terbesar adalah verifikasi keaslian sumber tafsir yang tersebar di dunia maya. Banyak informasi yang tidak tervalidasi beredar luas, yang berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dalam penafsiran Al-Qur'an serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul seiring dengan digitalisasi penafsiran kitab suci ini.

Penafsiran Al-Qur'an secara tradisional telah mengakar dalam sejarah Islam. Dalam tradisi tafsir klasik, ulama memanfaatkan pendekatan linguistik, sejarah, dan sosial dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab tafsir yang dihasilkan oleh ulama seperti *Imam al-Tabari*, *al-Qurtubi*, dan *Ibn Kathir*, merupakan karya monumental yang berperan sebagai pedoman utama dalam penafsiran Al-Qur'an.³ Dalam proses

¹ Muhamad Fajar Mubarak, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2020 (2021): 110–14.

² Ardhani Widya Setiani and Joviencia Hevianie Makkarak, "Peran Teknoligi Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa/i Tentang Al-Qur'an," *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)* 4, no. 1 (2024): 10–12.

³ Antika Wulandari, "Johanna Pink: Transf Ormasi Digitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial Pendahuluan," *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 19–28.

penafsiran ini, ulama mempertimbangkan konteks sosial dan historis saat wahyu diturunkan, serta penjelasan yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW dan ijma (*konsensus ulama*). Proses penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama klasik ini mengutamakan integrasi antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya pada masa itu. Ulama berusaha untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Islam pada saat wahyu diturunkan.

Salah satu ciri khas tafsir klasik adalah penggunaan pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu *bahasa Arab*, *ilmu hadis*, *sejarah*, dan *fiqh*. Kitab-kitab tafsir yang dihasilkan selama periode ini menjadi referensi utama dalam mempelajari Al-Qur'an dan digunakan sebagai acuan oleh banyak generasi berikutnya. Namun, penafsiran tradisional ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah terbatasnya akses terhadap sumber-sumber tafsir. Kitab-kitab tafsir sering kali hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bahasa Arab dan ilmu tafsir. Selain itu, proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka dengan ulama juga memerlukan waktu dan dedikasi yang tidak sedikit. Dalam dunia yang semakin modern ini, metode penafsiran yang tradisional dianggap kurang fleksibel dan kurang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dengan hadirnya digitalisasi, penafsiran Al-Qur'an mengalami revolusi. Teknologi digital menawarkan berbagai platform yang memudahkan akses terhadap tafsir. Aplikasi tafsir, website yang menyediakan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, dan media sosial yang memungkinkan interaksi langsung dengan para ulama, telah memperkenalkan cara baru dalam mempelajari Al-Qur'an. Melalui teknologi ini, umat Islam di seluruh dunia dapat lebih mudah memahami makna Al-Qur'an tanpa terikat oleh keterbatasan waktu dan ruang. Platform digital memungkinkan penyebaran tafsir yang lebih *inklusif* dan mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas, bahkan mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses kepada sumber-sumber tafsir secara langsung.

Digitalisasi dalam konteks agama membawa banyak peluang baru, terutama dalam hal akses terhadap ilmu agama. Aplikasi tafsir yang dapat diunduh di ponsel, *website* yang menyediakan penjelasan tafsir dalam berbagai bahasa, serta media sosial yang memungkinkan umat Islam berinteraksi langsung dengan para ulama, membuka

akses yang lebih luas terhadap pemahaman Al-Qur'an.⁴ Sebelumnya, penafsiran Al-Qur'an hanya bisa dilakukan oleh ulama dengan keahlian khusus, tetapi kini setiap individu dapat mengakses berbagai tafsir dari berbagai perspektif dan madzhab. Hal ini memberi kesempatan untuk memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, karena perspektif yang berbeda dapat dipelajari dengan mudah melalui platform digital.

Selain itu, teknologi digital memungkinkan umat Islam untuk berdiskusi dan bertanya langsung kepada ulama atau ahli tafsir melalui media sosial atau forum diskusi online. Hal ini menghilangkan batasan geografis dan sosial yang sebelumnya membatasi akses terhadap pengetahuan agama. Misalnya, seorang muslim di daerah terpencil kini bisa mengikuti ceramah atau kajian langsung dari ulama yang berada di kota besar atau bahkan negara lain. *Aksesibilitas* yang lebih besar terhadap ilmu tafsir ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an dan membantunya mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan yang tidak kalah besar. Salah satu tantangan utama adalah verifikasi keaslian sumber tafsir. Tidak semua informasi yang tersebar di internet memiliki kredibilitas yang tinggi. Banyak konten yang tidak jelas sumbernya atau berasal dari individu yang tidak berkompeten dalam bidang tafsir. Hal ini berpotensi menyesatkan umat Islam, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membedakan antara tafsir yang sah dan yang tidak. Penyebaran informasi yang salah atau distorsi dari makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyebabkan kesalahpahaman yang merugikan umat Islam.

Selain itu, dalam dunia digital, setiap orang memiliki kemampuan untuk berbagi informasi tanpa adanya filter yang ketat. Hal ini membuat penyebaran tafsir yang keliru atau bahkan menyesatkan menjadi lebih mudah. Misalnya, pandangan atau interpretasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat dengan cepat menyebar melalui media sosial dan platform digital lainnya. Ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keaslian dan kualitas tafsir yang beredar di dunia maya. Hal ini menjadi lebih krusial dalam menghadapi maraknya video, artikel, atau postingan yang berisi tafsir tanpa rujukan yang jelas atau bahkan keliru dalam memahami makna ayat Al-Qur'an.

Di sisi lain, digitalisasi juga dapat mengurangi rasa hormat terhadap teks suci itu sendiri. Jika tidak digunakan dengan bijak, penggunaan teknologi untuk tujuan komersial

⁴ Muhamad Yoga Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir.Id," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2710–16, <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.

atau hiburan dapat merendahkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penggunaan yang tidak tepat terhadap *platform* digital bisa mengarah pada penyalahgunaan teks Al-Qur'an untuk tujuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk memiliki sikap kritis dan selektif dalam mengakses tafsir yang ada di dunia maya. Tanpa kesadaran tersebut, dampak negatif dari digitalisasi dapat jauh lebih besar daripada manfaat yang diperoleh.⁵

Secara keseluruhan, digitalisasi penafsiran Al-Qur'an menawarkan berbagai peluang yang dapat memperkaya pemahaman umat Islam terhadap kitab suci tersebut. Akses yang lebih mudah ke sumber-sumber tafsir, kemudahan dalam berdiskusi dengan ulama, serta teknologi yang memudahkan pencarian ayat-ayat terkait, adalah beberapa keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman umat Islam di era modern ini. Namun, digitalisasi juga tidak lepas dari tantangan, seperti verifikasi keaslian sumber, penyebaran informasi yang tidak sah, dan potensi hilangnya rasa hormat terhadap teks Al-Qur'an itu sendiri.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya bersama antara ulama, pengembang teknologi, dan umat Islam secara keseluruhan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab.⁶ Pengelolaan yang tepat terhadap teknologi digital dapat memungkinkan umat Islam untuk memanfaatkan pengetahuan yang ada dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tanpa mengorbankan kesakralan teks suci Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang hati-hati dan penuh tanggung jawab, digitalisasi dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menjaga relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Dengan cara ini, teknologi digital dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai wahyu Ilahi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan *metode analisis konten* untuk memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi penafsiran Al-Qur'an.⁷

⁵ Syarif Hidayat, "Ragam, Problematika Dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital," *Jurnal SALIHA* 5, no. 1 (2022): 115–29.

⁶ Putri Khofifah Andini, "Journal for Science and The Harmonisation of Science and Religion : An Examination of Socio-Cultural Influences in Contemporary Islamic Contexts Harmonisasi Sains Dan Agama : Tinjauan Pengaruh Sosio-Kultural," *Journal for Science and Religious Studies (Averroes)* 1, no. 2 (2024): 108–22.

⁷ Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," *Jurnal Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 6.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena digitalisasi penafsiran Al-Qur'an dan memahami dampak serta implikasinya terhadap pemahaman umat Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana teknologi digital, seperti aplikasi tafsir, media sosial, dan platform daring lainnya, telah mengubah cara umat Islam mengakses dan memahami Al-Qur'an.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, baik dari aplikasi tafsir, artikel ilmiah, media sosial, maupun platform daring yang menyediakan tafsir atau diskusi mengenai Al-Qur'an. Aplikasi tafsir yang populer, seperti *Al-Qur'an digital* dan *platform media sosial* yang digunakan untuk berbagi tafsir, menjadi sumber data utama yang akan dianalisis.⁸ Selain itu, artikel ilmiah yang membahas perkembangan digitalisasi dalam kajian agama dan tafsir juga turut disertakan sebagai referensi tambahan. Semua data ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi telah digunakan dalam konteks penafsiran Al-Qur'an serta potensi dan tantangan yang muncul seiring digitalisasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis konten*, di mana data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan dampak teknologi digital terhadap penafsiran Al-Qur'an. Peneliti akan menganalisis bagaimana informasi dan tafsir yang disajikan di platform digital dapat mempengaruhi pemahaman umat Islam terhadap teks suci ini.⁹ Selain itu, analisis ini juga akan memperhatikan isu-isu terkait validitas sumber dan potensi distorsi informasi yang dapat mempengaruhi kualitas tafsir. Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran dan dampak teknologi dalam memperkaya pemahaman Al-Qur'an di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teknologi dalam Penafsiran Al-Qur'an

Di era digital ini, teknologi telah membawa perubahan yang *signifikan* dalam cara umat Islam mengakses dan memahami Al-Qur'an. Salah satu perkembangan utama yang terjadi adalah kemunculan aplikasi tafsir yang memungkinkan umat Islam untuk memperoleh penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah dan cepat.

⁸ Citra Ainul et al., "Aplikasi Tafsir Quran Berbasis Flutter," *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri (SNTIKI) 14* 26, no. 10 (2022): 105–17.

⁹ Bahrum Subagiya, "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis," *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–18, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.

Aplikasi-aplikasi ini, yang dapat diunduh di ponsel pintar, menyajikan tafsir dari berbagai ulama dan menyediakan fitur yang memudahkan pencarian ayat-ayat tertentu beserta penjelasannya. Teknologi ini memudahkan pengguna untuk mendapatkan akses langsung ke tafsir yang berbeda-beda, mulai dari tafsir klasik hingga tafsir modern yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Aplikasi tafsir seperti *Al-Qur'an Digital*, *Tafsir al-Muyassar*, atau *aplikasi Al-Qur'an* dan Tafsir lainnya, memberikan pengalaman yang lebih *interaktif* bagi pengguna.¹⁰ Misalnya, beberapa aplikasi menawarkan tafsir yang disertai dengan penjelasan sejarah, sosial, dan linguistik, yang sangat membantu dalam memahami konteks ayat-ayat tertentu. Selain itu, aplikasi-aplikasi ini juga sering kali menyediakan terjemahan dalam berbagai bahasa, yang membuat penafsiran Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh umat Islam di seluruh dunia. Ini adalah salah satu kontribusi besar teknologi dalam memperluas pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Berbeda dengan cara tradisional, yang mengandalkan buku cetak dan pembelajaran tatap muka, aplikasi tafsir memberi kebebasan kepada umat Islam untuk mengakses tafsir kapan saja dan di mana saja, hanya dengan perangkat ponsel atau komputer.

Selain aplikasi tafsir, media sosial telah menjadi platform penting dalam menyebarkan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan tafsirnya. Banyak ulama, cendekiawan, dan ahli tafsir yang memanfaatkan media sosial untuk berbagi pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dengan audiens yang lebih luas. Platform seperti *YouTube*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* telah menyediakan ruang bagi diskusi dan kajian Al-Qur'an yang lebih terbuka.¹¹ Para ulama atau pengajar agama Islam dapat memposting ceramah, video, atau bahkan sesi tanya jawab secara langsung mengenai tafsir, memberikan umat Islam kesempatan untuk bertanya langsung mengenai masalah tafsir atau ayat tertentu. Ini memberikan kesempatan bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke pengajaran formal di pesantren atau universitas Islam untuk mendapatkan pengetahuan tentang Al-Qur'an.

Media sosial juga memperkenalkan interaksi lebih dinamis antara umat Islam dan para pakar tafsir. Diskusi-diskusi yang terjadi di platform ini sering kali melibatkan berbagai perspektif, baik dari kalangan tradisional maupun modern. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk melihat berbagai sudut pandang dalam memahami Al-

¹⁰ Mohammad Norman Hadi Kasumal, "Paradigma Tafsir Di Media Sosial," *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Manado*, 2024.

¹¹ Malik Alfannaja, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi Dan Inovasi Dalam Al- Qur ' an : Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern ن س ك ة س ن," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 616–26.

Qur'an, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka.¹² Diskusi yang terbuka ini juga memungkinkan umat Islam untuk lebih memahami bagaimana tafsir dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, yang sangat relevan dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Selain itu, forum-forum di media sosial sering kali memberikan ruang untuk berdialog tentang cara-cara menyesuaikan ajaran Al-Qur'an dengan kondisi sosial, politik, dan budaya kontemporer.

Platform daring lainnya, seperti website atau forum diskusi, juga turut berkontribusi dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an di era digital. Website seperti *Islamweb.net*, *Al-Islam.org*, dan berbagai platform akademik lainnya menyediakan artikel ilmiah dan kajian mengenai Al-Qur'an dan tafsir yang dapat diakses secara bebas. Website-website ini sering kali menyediakan tafsir dari ulama-ulama besar dan mendiskusikan berbagai tafsir dengan pendekatan ilmiah yang lebih mendalam. Platform ini membuka akses kepada umat Islam yang ingin memperdalam pengetahuan mereka lebih lanjut tentang Al-Qur'an dan tafsir, tanpa terhalang oleh keterbatasan geografis atau waktu.

Penggunaan platform daring ini juga memungkinkan terjadinya kolaborasi antara ulama dan akademisi dari berbagai belahan dunia. Diskusi tentang tafsir Al-Qur'an dapat dilakukan dalam format webinar, konferensi daring, atau bahkan melalui platform pembelajaran online seperti *Coursera* atau *edX*, yang menawarkan kursus tentang Islam dan Al-Qur'an. Kolaborasi lintas negara dan lintas budaya ini memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an, serta memberikan kesempatan untuk memperkenalkan tafsir yang lebih inklusif dan beragam kepada khalayak global. Dengan demikian, teknologi digital membantu membuka jalan bagi terwujudnya pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang Al-Qur'an yang melampaui batasan waktu dan ruang.

Namun, di balik kontribusi besar yang diberikan oleh teknologi dalam penafsiran Al-Qur'an, ada juga beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah *kualitas* dan *kredibilitas sumber tafsir* yang tersebar di dunia maya. Tidak semua tafsir yang tersedia di aplikasi atau platform daring memiliki dasar ilmiah yang kuat atau disusun oleh pakar yang kompeten di bidangnya. Banyak konten yang dibuat oleh individu yang tidak memiliki keahlian dalam ilmu tafsir, yang dapat menyesatkan atau bahkan merusak pemahaman umat Islam terhadap teks suci ini. Sebagai contoh, beberapa konten yang beredar di media sosial sering kali memuat tafsir yang bersifat

¹² Budi Suhartawan and Muizzatul Hasanah, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Teknologi (Kajian Tafsir Maudhu 'i)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* 5, no. 2 (2023): 184–99.

personal atau tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang telah diterima dalam tradisi tafsir Islam. Konten semacam ini dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman, terutama di kalangan pemula yang baru belajar tentang Al-Qur'an.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi umat Islam untuk memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi yang mereka akses. Umat Islam harus bisa membedakan antara tafsir yang sah dan yang tidak, serta mengenali siapa pengarang dan dasar ilmu yang digunakan dalam tafsir tersebut. Dalam hal ini, penting juga bagi pengembang aplikasi dan platform digital untuk memastikan bahwa tafsir yang disediakan di platform mereka berasal dari sumber yang terpercaya dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, diperlukan upaya untuk melibatkan ulama dan cendekiawan Islam dalam proses pengembangan platform digital agar kualitas dan *kredibilitas tafsir* yang beredar tetap terjaga.

Di samping tantangan tersebut, teknologi juga menawarkan peluang untuk terus mengembangkan kajian tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti *kecerdasan buatan (AI)* dan *analisis data besar (big data)*, kita dapat menggali lebih dalam lagi tentang pola-pola tafsir yang ada dan menemukan interpretasi yang lebih sesuai dengan konteks kontemporer.¹³ Misalnya, AI dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi ayat-ayat yang sering kali disalahpahami atau tafsir yang memerlukan pembaruan agar lebih sesuai dengan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperluas akses, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam berbagai aspek.

Secara keseluruhan, teknologi digital memiliki peran yang sangat besar dalam memajukan penafsiran Al-Qur'an di era modern ini. *Aplikasi tafsir, media sosial, dan platform daring* lainnya telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih inklusif dan lebih mudah diakses oleh umat Islam di seluruh dunia. Meskipun ada tantangan dalam menjaga kualitas dan kredibilitas tafsir yang beredar, penggunaan teknologi yang bijaksana dan selektif dapat memberikan manfaat yang besar dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Dengan kolaborasi antara ulama, pengembang teknologi, dan umat Islam, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif

¹³ Rahma Fatmona, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Studi Kasus Di Kelas IXA MTsN 1 Kepulauan Sula," *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum Dan Ekonomi* 8, no. 2 (2022): 167–80.

dalam menjaga relevansi dan kesakralan teks Al-Qur'an dalam konteks zaman yang terus berubah.

Tantangan Verifikasi dan Validasi

Dalam era digital, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah memastikan *keaslian* dan *validitas sumber* informasi yang beredar. Teknologi digital memang memudahkan akses terhadap pengetahuan, termasuk tafsir Al-Qur'an, tetapi juga membuka celah bagi munculnya informasi yang tidak tervalidasi. Masalah ini sangat serius, mengingat Al-Qur'an adalah teks suci yang membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan ilmiah dalam penafsirannya. Banyaknya sumber yang tersedia di internet, baik melalui aplikasi tafsir, media sosial, maupun situs web, sering kali menimbulkan kebingungan bagi pengguna awam, terutama ketika sumber tersebut tidak mencantumkan kredensial yang jelas atau landasan ilmiah yang kuat.¹⁴

Salah satu dampak utama dari informasi yang tidak tervalidasi adalah penyebaran tafsir yang keliru atau bahkan menyesatkan. Dalam banyak kasus, tafsir yang beredar di dunia maya berasal dari individu atau kelompok yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang memadai dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Mereka sering kali mengandalkan interpretasi pribadi tanpa merujuk kepada prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir, seperti ilmu bahasa Arab, asbabun nuzul (*latar belakang turunnya ayat*), atau metode tafsir yang telah diakui dalam tradisi Islam. Akibatnya, umat Islam yang mengandalkan sumber-sumber ini rentan terhadap kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵ Dalam skala yang lebih besar, hal ini dapat memicu perpecahan di kalangan umat akibat perbedaan interpretasi yang tidak berdasarkan ilmu yang sah.

Selain itu, penyebaran informasi yang tidak tervalidasi juga diperburuk oleh sifat algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan popularitas dibandingkan kredibilitas. Konten yang sensasional atau provokatif sering kali mendapatkan perhatian lebih besar daripada konten yang bersifat ilmiah dan mendalam. Hal ini menyebabkan tafsir-tafsir yang tidak akurat atau bahkan berbahaya menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Sebagai contoh, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jihad sering kali diinterpretasikan secara sembarangan oleh pihak-pihak tertentu, yang kemudian menyebarkan *interpretasi* tersebut melalui platform digital. Tanpa adanya

¹⁴ Patar Aprizal Gultom, "Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–48.

¹⁵ Bahrul Ulum and Nur Hasan, "Integrasi Metode Hermeneutik Dalam Tafsir Tarbawi: Tantangan Dan Implikasi Dalam Pedagogis Al-Qur'an," *EL-BANAH Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 66 (2024): 116–31.

verifikasi, banyak pengguna yang akhirnya menerima informasi tersebut sebagai kebenaran tanpa mempertimbangkan konteks atau otoritas dari sumbernya.

Dampak dari informasi yang tidak tervalidasi ini tidak hanya dirasakan dalam pemahaman individu, tetapi juga dalam tataran sosial. Tafsir yang tidak sah dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap ajaran Islam secara keseluruhan, baik oleh umat Islam sendiri maupun oleh pihak luar. Dalam konteks ini, umat Islam dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik, yaitu kemampuan untuk memilah dan memilih sumber informasi yang kredibel.¹⁶ Namun, literasi digital di kalangan umat Islam masih menjadi tantangan besar, terutama di wilayah-wilayah dengan akses pendidikan yang terbatas. Banyak orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi atau bahkan tidak menyadari pentingnya validasi dalam mengakses tafsir Al-Qur'an.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk ulama, akademisi, dan pengembang teknologi. Ulama dan cendekiawan Islam harus berperan aktif dalam menyediakan tafsir yang sah dan mudah diakses oleh umat melalui platform digital. Mereka juga harus terlibat dalam proses pengembangan aplikasi tafsir dan situs web untuk memastikan bahwa konten yang disajikan di platform tersebut memiliki dasar ilmiah yang kuat. Selain itu, perlu adanya inisiatif untuk meningkatkan literasi digital umat Islam melalui program pendidikan atau pelatihan yang khusus dirancang untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam mengevaluasi informasi di dunia maya.

Pengembang teknologi juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa aplikasi dan platform yang mereka buat mendukung verifikasi dan validasi informasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk memeriksa sumber atau referensi dari tafsir yang disajikan.¹⁷ Misalnya, aplikasi tafsir dapat mencantumkan nama ulama yang menyusun tafsir tersebut beserta kredensial akademiknya, sehingga pengguna dapat mengetahui bahwa tafsir tersebut berasal dari sumber yang terpercaya. Selain itu, platform digital

¹⁶ Andini, "Journal for Science and The Harmonisation of Science and Religion : An Examination of Socio-Cultural Influences in Contemporary Islamic Contexts Harmonisasi Sains Dan Agama : Tinjauan Pengaruh Sosio-Kultural."

¹⁷ Arya Satya Pratama et al., "Pengaruh Artificial Intelligence, Big Data Dan Otomatisasi Terhadap Kinerja SDM Di Era Digital," *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)* 2, no. 4 (2023): 108–23.

juga harus mampu menyaring konten yang tidak kredibel melalui mekanisme moderasi atau algoritma yang dirancang untuk mendeteksi informasi yang tidak sah.

Tantangan lain yang berkaitan dengan verifikasi dan validasi adalah kurangnya kesadaran di kalangan pengguna terhadap pentingnya proses ini. Banyak pengguna yang menganggap bahwa semua informasi yang tersedia di aplikasi tafsir atau media sosial adalah sah hanya karena tampilannya yang profesional atau karena banyaknya orang yang mengaksesnya. Padahal, informasi yang benar dan valid harus diuji melalui proses yang ketat, termasuk cross-referencing dengan sumber-sumber lain yang diakui. Oleh karena itu, perlu adanya kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat Islam tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum menerima atau menyebarkannya kepada orang lain.

Dalam jangka panjang, tantangan ini juga dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*AI*) untuk membantu proses verifikasi. *AI* dapat digunakan untuk menganalisis konten tafsir dan membandingkannya dengan sumber-sumber otoritatif untuk memastikan *keaslian* dan *validitasnya*. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk memberikan peringatan kepada pengguna ketika mereka mengakses konten yang tidak memenuhi standar tertentu dalam hal kredibilitas atau otoritas. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan benar dan dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, tantangan verifikasi dan validasi dalam penafsiran Al-Qur'an di era digital adalah masalah yang kompleks, tetapi bukan tanpa solusi. Dengan kerjasama antara ulama, akademisi, pengembang teknologi, dan umat Islam itu sendiri, tantangan ini dapat diatasi. Penting bagi umat Islam untuk tidak hanya memanfaatkan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dalam memastikan bahwa informasi yang mereka akses dan bagikan adalah *sahih* dan *valid*. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an tanpa mengorbankan keaslian dan kesakralannya.

Hubungan Antara Warisan Klasik dan Tantangan Kontemporer

Teknologi digital saat ini memiliki peran penting dalam menjembatani warisan klasik Islam dengan tantangan kontemporer.¹⁸ Dalam konteks ilmu tafsir, perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam cara umat Islam mengakses, memahami, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan modern. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana teknologi menghubungkan tradisi tafsir klasik dengan konteks modern dalam tiga aspek utama: *aksesibilitas ilmu*, *pendekatan interpretasi*, dan *tantangan keberkahan*.

1. Aksesibilitas Ilmu Tafsir

Di era pra-digital, karya-karya tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Qurthubi*, atau *Tafsir Ibn Kathir* hanya dapat diakses melalui manuskrip atau salinan cetak terbatas. Proses pembelajaran sering kali dilakukan secara langsung melalui majelis ilmu bersama guru.¹⁹ Namun, era digital telah mengubah pola ini. Dengan hadirnya perpustakaan digital, platform online, dan aplikasi Islami, teks-teks klasik kini dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia.

Teknologi juga memungkinkan pengembangan tafsir audio-visual melalui *video ceramah*, *podcast*, dan *kursus online*. Sebagai contoh, banyak institusi Islam telah menyediakan platform e-learning yang tidak hanya menyediakan teks tafsir, tetapi juga memberikan penjelasan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Aksesibilitas ini membantu generasi muda untuk lebih mengenal warisan tafsir klasik tanpa harus menghadapi hambatan *geografis* dan *logistik*.

2. Pendekatan Interpretasi di Era Modern

Teknologi tidak hanya mempermudah akses terhadap tafsir klasik, tetapi juga mengubah cara interpretasi Al-Qur'an. Dalam konteks kontemporer, banyak ulama dan cendekiawan menggunakan alat digital seperti perangkat lunak *analisis teks* atau *big data* untuk mengeksplorasi hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰ Ini memungkinkan pengembangan pendekatan tafsir tematik yang lebih relevan dengan isu-isu modern, seperti *hak asasi manusia*, *lingkungan*, dan *teknologi*.

Sebagai contoh, konsep *maqasid al-shari'ah* (tujuan syariat) kini sering diintegrasikan dalam tafsir digital untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibahas secara langsung dalam tafsir klasik. Pendekatan ini membantu umat

¹⁸ Muh. Rusli, "Teologi Islam Di Era Modern: Antara Tantangan Dan Peluang Dalam Pemikiran Kontemporer," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 232–46, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.4249>.

¹⁹ Dudy Imanuddin Effendi et al., *Buku Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama*, 2022.

²⁰ K H Achmad and Siddiq Jember, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Syamsuddin Atas Q 5: 51," *Jurnal Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 30–39.

Islam memahami relevansi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan kehidupan modern tanpa harus meninggalkan akar tradisi klasik.

3. Tantangan Keberkahan dan Etika

Meskipun teknologi memberikan manfaat besar, ada tantangan signifikan yang muncul, terutama dalam menjaga keberkahan ilmu dan nilai etika dalam memanfaatkan warisan klasik. Salah satu tantangan terbesar adalah maraknya informasi yang tidak valid atau interpretasi yang keliru akibat kurangnya otoritas ilmiah dalam banyak platform digital. Tanpa pengawasan guru yang kompeten, penafsiran teks suci bisa disalahgunakan.

Selain itu, kecenderungan untuk mengandalkan teknologi dapat mengurangi nilai adab dan kedalaman spiritual yang selama ini menjadi ciri khas dalam mempelajari tafsir secara tradisional.²¹ Sebagai solusi, diperlukan sinergi antara penggunaan teknologi dan peran guru sebagai pembimbing. Guru tidak hanya menjadi penjaga otoritas ilmu, tetapi juga menjadi penuntun dalam memastikan bahwa keberkahan dan etika tetap terjaga dalam era digital ini.

PENUTUP

Di era digital, penafsiran Al-Qur'an telah mengalami transformasi signifikan. Kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap sumber-sumber tafsir, seperti *aplikasi, media sosial, dan platform daring*, yang membuka jalan bagi pemahaman Al-Qur'an secara lebih inklusif. Hal ini memberi peluang untuk memperkaya wawasan umat Islam di seluruh dunia. Namun, revolusi digital ini juga membawa tantangan besar, seperti penyebaran tafsir yang tidak valid dan penurunan penghormatan terhadap teks suci akibat informasi yang tidak terverifikasi.

Oleh karena itu, dibutuhkan kombinasi antara literasi digital, peran ulama sebagai penjaga otoritas ilmu, serta pengelolaan teknologi yang bijak untuk memastikan bahwa *digitalisasi* ini dapat memperkaya pemahaman umat Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai keberkahan. Kolaborasi antara tradisi klasik dan pendekatan modern sangat penting untuk menjaga *relevansi* dan kesucian Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan *kontemporer*.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, K H, and Siddiq Jember. "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Syamsuddin Atas Q 5: 51." *Jurnal Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 30–39.

²¹ M.SI. Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag. Dr. Khojir, *Buku Pendidikan Islam Abad 21*, 2024.

- Ainul, Citra, Mardhia Putri, Nazruddin Safaat Harahap, and Febi Yanto. "Aplikasi Tafsir Quran Berbasis Flutter." *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri (SNTIKI) 14* 26, no. 10 (2022): 105–17.
- Alfannaja, Malik. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi Dan Inovasi Dalam Al- Qur'an : Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern ن ن ة " "س ك س ن." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 616–26.
- Andini, Putri Khofifah. "Journal for Science and The Harmonisation of Science and Religion : An Examination of Socio-Cultural Influences in Contemporary Islamic Contexts Harmonisasi Sains Dan Agama : Tinjauan Pengaruh Sosio-Kultural." *Journal for Science and Religious Studies (Averroes)* 1, no. 2 (2024): 108–22.
- Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag. Dr. Khojir, M.SI. *Buku Pendidikan Islam Abad 21*, 2024.
- Effendi, Dudy Imanuddin, M Ag, Dede Lukman, M Ag, Ridwan Rustandi, M Sos, Prof Ahmad Sarbini, and M Ag. *Buku Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama*, 2022.
- Fatmona, Rahma. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Studi Kasus Di Kelas IXA MTsN 1 Kepulauan Sula." *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum Dan Ekonomi* 8, no. 2 (2022): 167–80.
- Firdaus, Muhamad Yoga. "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir.Id." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2710–16. <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.
- Gultom, Patar Aprizal. "Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–48.
- Hidayat, Syarif. "Ragam, Problematika Dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital." *Jurnal SALIHA* 5, no. 1 (2022): 115–29.
- Kasumal, Mohammad Norman Hadi. "Paradigma Tafsir Di Media Sosial." *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Manado*, 2024.
- Mubarok, Muhamad Fajar. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2020 (2021): 110–14.
- Pratama, Arya Satya, Suci Maela Sari, Maila Faiza Hj, Moh Badwi, and Mochammad Isa Anshori. "Pengaruh Artificial Intelligence, Big Data Dan Otomatisasi Terhadap Kinerja SDM Di Era Digital." *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)* 2, no. 4 (2023): 108–23.

- Rozali, Yuli Asmi. "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik." *Jurnal Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 6.
- Rusli, Muh. "Teologi Islam Di Era Modern: Antara Tantangan Dan Peluang Dalam Pemikiran Kontemporer." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 232–46. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.4249>.
- Setiani, Ardhani Widya, and Jovienca Hevianie Makkaraka. "Peran Teknonologi Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa/i Tentang Al-Qur'an." *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)* 4, no. 1 (2024): 10–12.
- Subagiya, Bahrum. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur : Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis." *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–18. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.
- Suhartawan, Budi, and Muizzatul Hasanah. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Teknologi (Kajian Tafsir Maudhu 'i)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafisr* 5, no. 2 (2023): 184–99.
- Ulum, Bahrul, and Nur Hasan. "Integrasi Metode Hermeneutik Dalam Tafsir Tarbawi: Tantangan Dan Implikasi Dalam Pedagogis Al-Qur'an." *EL-BANAH Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 66 (2024): 116–31.
- Wulandari, Antika. "Johanna Pink: Transf Ormasi Digitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial Pendahuluan." *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 19–28.